

EKSTRAKURIKULER BATIK DI MAN 2 KOTA BUKITTINGGI

Sri Sundari, Widdiyanti, Dini Yanuarmi, Anin Ditto

Prodi Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Disain
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
srisundari.isipp@gmail.com, widtekstil@yahoo.com
diniyanuarmi@gmail.com, anin.printmaking.ditto@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa MAN 2 Kota Bukittinggi dalam bidang kriya khususnya membatik. Pengembangan desain batik dilaksanakan dalam bentuk pelatihan sebagai kelanjutan dari pelatihan teknik batik yang pernah dilakukan sebelumnya. Pengembangan desain ini dilakukan sebagai bentuk upaya bagi peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam membuat dan menerapkan motif-motif batik, sesuai dengan tahapan desain. Eksplorasi corak dan penataan ragam hias, serta jenis warna dan paduannya menjadi materi pokok dalam pelatihan ini. Materi pelatihan membatik disajikan dengan menggunakan pendekatan desain.. Kegiatan ini dilaksanakan 1 x dalam seminggu setiap hari sabtu, setelah selesai jam pelajaran sekolah yang berlangsung selama 12 x tatap muka. Dengan jumlah peserta 15 orang yang keseluruhannya terdiri dari siswa perempuan. Setiap siswa telah dapat membuat batik dengan menerapkan ragam hias sesuai dengan kreativitas masing – masing, yang terwujud dalam bentuk karya individual maupun kelompok, seperti batik syal dan batik taplak meja.

Kata kunci: Batik; Ekstrakurikuler; Siswa.

PENDAHULUAN

Ekstra kurikuler merupakan kegiatan penunjang belajar siswa di luar kegiatan akademiknya di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan diri mereka dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan di berbagai bidang sesuai dengan minat dan bakat masing – masing, seperti halnya dalam bidang seni. Pembelajaran batik merupakan pelaksanaan pendidikan seni, menurut PP 19 tahun 2005 diformulasikan dalam kelompok seni budaya.

Pendidikan seni di sekolah diberikan karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi / berkreasi dan berapre-seasi melalui pendekatan: “ belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, “belajar tentang seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain, karena pengalaman estetik yang di dapat dari pendidikan seni pada prinsip berfungsi untuk melatih dan mengembangkan kepekaan rasa.

Pembelajaran batik merupakan salah satu bentuk pelaksanaan dari pembelajaran seni di sekolah, aktivitas pembelajaran harus menampung ke unikan tersebut, yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apreseasi, dan kreasi. Semua

itu dapat diperoleh melalui upaya eksplorasi, elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Pembelajaran batik di sekolah merupakan bagian dari pelaksanaan mata pelajaran seni budaya dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya.
2. Menampilkan sikap apreseasi terhadap seni budaya.
3. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya.
4. Meningkatkan peran serta pada tingkat lokal, regional, maupun global.
5. Mengolah dan mengembangkan rasa humanistik (BSNP, 2006).

Sebagaimana diketahui batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang adiluhung perlu dilestarikan keberadaannya di sepanjang zaman. Batik Indonesia kaya akan teknik, simbol, filosofi dan budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Batik telah mendapat pengakuan Internasional sebagai bagian dari kekayaan peradaban manusia (dunia), yang di tetapkan oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, (Supriono, 2016: 3)

Melalui batik siswa dapat mempelajari dan mengetahui nilai – nilai budaya yang diwariskan kepada mereka sebagai generasi bangsa, seperti; ragam hias, warnanya, dan

proses pembuatan batik hingga menjadi sebuah karya. Di samping itu membuat juga dapat membentuk karakter siswa menjadi bertanggung jawab, disiplin, teliti, harmonis, fokus, sabar, tekun dan mengetahui keindahan, serta juga dapat mengembangkan keterampilan untuk berwirausaha. Dengan membuat diharapkan siswa dapat mengungkapkan bentuk ide, gagasan yang tertuang dalam dalam berbagai bentuk karya atau disain yang menarik.

Desain pada dasarnya merupakan langkah awal dalam pembuatan batik, desain mengandung pengertian sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu, (Sachari, 2002:4). Sehubungan dengan tersebut dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam membuat pelatihan bagi pengembangan disain sangat diperlukan, karena menyangkut dengan; penataan susunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan mengandung nilai-nilai keindahan yang dilandasi pada perkembangan imajinasi. Kehadiran motif hias bertujuan untuk mempercantik bidang kain batik yang berfungsi sebagai alat sandang. Artinya kelincahan dan keterampilan tangan dari pembuat disain motif batik sangat menentukan desain motif yang dihasilkan.

Keberadaan motif dalam sebuah kain batik sangat penting, karena ikut menentukan keindahan serta keselarasan ragam hias

yang terbentuk. Menurut (Wardhani, dkk, 2004:82), sehelai kain batik memuat sejumlah motif hias yang dapat dikelompokan:

1. corak utamakan;
2. corak tambahan (isen-isen);
3. Corak pinggir.

Corak utama terletak pada badan kain dan kepala kain yang terlihat lebih dominan. Isen –isen adalah corak yang mengisi bidang-bidang di antara corak utama dan berfungsi sebagai latar belakang, sedangkan corak pinggir diletakkan pada sisi–sisi kain dengan melalui pengulangan motif yang berirama. Motif ini dapat ditampilkan dalam bentuk geometris dan non geometris.

Mengingat besarnya peranan motif dalam membuat, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan daya cipta di lingkungan sekolah (siswa) agar mereka memiliki kemampuan dalam membuat dan menerapkan motif yang tepat, bukanlah suatu hal yang mudah, karena peranan motif memang sangat menentukan baik tidaknya suatu hasil batik, di samping pewarnaan, dan keterampilan dalam memproses batik.

PEMBAHASAN

Aplikasi Metode dalam Mencapai Tujuan Sesuai dengan maksud dan tujuan dari kegiatan pelatihan pengembangan desain batik di MAN II Bukittinggi, adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas serta kemampuan siswa dalam bidang seni khususnya membuat. Kegiatan mem-

batik yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu ajang untuk siswa dalam mengembangkan bakat dan minat melalui penciptaan motif-motif batik sesuai dengan keinginannya. Melalui bimbingan dan arahan dari instruktur yang ada, siswa diarahkan untuk menciptakan batik sesuai dengan kaidah – kaidah yang terkait dengan masalah komposisi, mencakup irama, keseimbangan dan keselarasan, (168, Cecep Rohidi). Unsur-unsur tersebut dinyatakan mempunyai peranan dalam penyusunan motif karya batik. Ragam hias Minangkabau menjadi rujukan dalam pengembangan motif batik pada pelatihan ini.

1. Prosedur Kerja

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan pembuatan rancangan kerja yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pelatihan yang dibuat dalam bentuk materi yang terencana dengan menggunakan pendekatan desain, melalui tahapan kegiatan sebagai berikut:

a. Penyajian Materi Disain

Sebagai awal dari kegiatan pelatihan desain ini, pertama sekali diberikan pemahaman kepada siswa tentang arti dan pentingnya desain dalam keterampilan membatik, seperti unsur-unsur yang berhubungan dengan komposisi, yang mencakup irama, keseimbangan dan keselarasan dalam penerapan motif.



Gambar 1.

Penjelasan Desain Motif
(Foto : Anin Ditto, 2017)

Memberikan contoh-contoh pada white board bagaimana cara membuat dan menerapkan motif pada bidang-bidang, seperti; pada bidang taplak meja, membuat motif pinggir, dan motif tengahnya. Ketepatan dalam pembuatan desain taplak meja, seperti corak motif yang dibuat atau diterapkan harus tepat yang berarti corak yang dibuat harus sesuai dengan bidangnya, seperti; motif sudut, motif pinggir, motif pengisi bidang tengah.

b. Pemberian tugas

Pemberian tugas dilakukan setelah dilakukan penjelasan maksud dan tujuan dari pengembangan disain batik. Pemberian merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi disain yang

telah disampaikan. Di samping itu pemberian tugas ini juga bertujuan untuk mengetahui kreatifitas siswa dalam menciptakan dan menerapkan motif batik. Dalam pemberian tugas ini referensi utama yang dianjurkan merujuk pada motif-motif hias Minangkabau. Kegiatan ini diawali dengan membuat sketsa pada kertas keja masing – masing siswa dengan mendapat bimbingan dan pengarahan instruktur. Setiap siswa dapat membuat motif sesuai dengan keinginannya seperti motif dekoratif dan geometris, dengan berpedoman pada tahapan-tahapan disain yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam kegiatan pengembangan disain batik ini, siswa ditargetkan membuat 2 rancangan batik yang terdiri terdiri dari; 1. batik syal; 2. batik taplak meja. Batik syal, disainnya dibuat oleh masing-masing siswa, sedangkan desain batik taplak meja dibuat sebagai tugas kelompok. Dalam kegiatan pengembangan desain batik ini, siswa ditargetkan membuat 2 rancangan batik yang terdiri terdiri dari; 1. syal; 2. taplak meja.

1) Asistensi sketsa atau rancangan

Sketsa atau desain yang telah dibuat oleh siswa harus diasistensi oleh pelatih, dengan tujuan agar desain yang mereka buat memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada tahap pematikan. Dalam tahap asistensi desain ini, para pelatih memberikan saran dan

masukan untuk kesempurnaan desain-desain yang dibuat oleh siswa, terutama dalam hal yang berhubungan dengan penyusunan motif.



Gambar. 2.
Membuat Motif
(Foto : Sri Sundari, 2017)

2) Memindahkan Motif

Motif yang telah siap diasistensi pelatih kemudian dapat dipindahkan pada bidang kain dengan teknik jiplak di atas kain. Dalam pemindahan motif ini harus dilakukan secara hati-hati sehingga motif persis sama dengan desain di kertas. Agar motif tidak bergeser diperlukan alat batu seperti peniti untuk mengantisipasi pergeseran.



Gambar 3.
Pemindahan Motif Pada Bidang kain
(Foto: Sri Sundari, 2017)

3) Mencanting

Mencanting motif dilakukan mula-mula pada garis luar corak. Seluruh kerangka atau kontur pola perlu dicanting terlebih dahulu, dan kemudian isen-isen baru dapat disisikan.



Gambar. 4.
Proses mencanting
(Foto: Sri Sundari, 2017)

Dalam membuat kerangka pola canting yang digunakan adalah jenis cukcuk atau klowongan. Untuk mengisi isen digunakan canting isen, tergantung isen yang diinginkan. Setelah kerangka dan isen-isen selesai dicanting, kain kemudian di balik dan dibatik sesuai garis dan isen yang terdapat di muka. Hal ini perlu dilakukan untuk mempertebal dan memperjelas corak yang telah dibuat.



Gambar, 5
Disain Taplak Meja yang selesai dicanting
(Foto, Dini Yanuarmi:2017)

4) Pewarnaan

Sebelum kegiatan pewarnaan dimulai, terlebih dahulu harus dilakukan pemilihan warna atau menetapkan warna yang akan digunakan. Warna yang digunakan dalam pembatikan ini adalah warna remazol. Pemilihan warna remazol dilakukan karena warna ini mudah cara menggunakannya cukup dengan menggunakan air dingin saja, di samping itu warna remazol memiliki karakter warna yang cerah.



Gambar. 6.
Proses pewarnaan
(Foto: Sri Sundari, 2017)

Pemberian warna batik ini dilakukan dengan menggunakan teknik colet. Menurut, Sidiq, teknik ini sangat membantu untuk mempersingkat waktu dalam pembuatan batik, (2013:28). Dalam proses mencolet kain dibentangkan secara horizon kemudian d beri warna dengan menggunakan kuas atau alat lainnya, seperti busa, *cottomboth* untuk bidang-bidang kecil. Pewarnaan dengan teknik colet digunakan apa bila batik yang dibuat banyak menggunakan warna. Seperti dalam

pelatihan ini, umumnya siswa bereksperimen dengan menggunakan 3 sampai 4 warna, pada batik shal dan taplak meja yang mereka buat. Penggunaan remasol dengan sistim banyak warna tidak memerlukan penutup lilin/malam pada bagian yang telah diwarnai. Kain tinggal diberi penguat warna, kemudian lilin bisa langsung dilorod atau dilepaskan dari kain dengan mengucek kain dengan menggunakan air panas.

5) Fiksasi/ Mengunci Warna

Proses Fiksasi atau penguncian warna, merupakan proses yang cukup penting dalam pengerjaan batik, yang bertujuan agar warna yang telah diwarnai tidak luntur disaat proses pelorodan. Proses fiksasi dilakukan dengan cara merendamkan kain yang telah dicolet pada larutan fiksasi sehingga tampak basah atau dengan cara menguapkan cairan fiksasi secara rata pada seluruh permukaan kain, kemudian kain dibiarkan kering dengan cara diangin-anginkan.



Gambar 7.
Proses Penguncian Warna
(Foto: Dini Yanuarmi, 2017)

6) Melorod/ Melepaskan Lilin dari Kain.

Melorod merupakan bagian terakhir dari kegiatan membatik. Proses melorod ini berfungsi untuk melepaskan malam/ lilin batik pada kain. Namun sebelum kain dilorod, kain harus di dicuci terlebih dahulu dengan air bersih untuk menghilangkan zat fiksasi yang terdapat pada kain, setelah itu kain baru siap untuk dilorod. Melorod dilakukan dengan cara memasak air hingga mendidih kemudian kain dimasukan dalam air tersebut sambil diaduk-aduk dengan menggunakan kayu, yang bertujuan agar lilin yang menempel pada kain akan terlepas dengan sendirinya.



Gambar 8.
Tapolak Meja dengan motif kreasi
(Foto: Sri Sundari, 2017)



Gambar 9.
Syal motif kreasi kupu-kupu
(Foto: Sri Sundari, 2017)

SIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler di MAN II Bukitinggi, merupakan wadah bagi siswa dalam pengembangan bakat dan minat siswa dalam bidang seni khususnya kriya batik. Melalui ekstrakurikuler batik, siswa dapat berkreasi dalam menciptakan beragam motif batik. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil pelatihan, setiap siswa yang mengikuti pelatihan telah dapat membuat desain batik sesuai dengan ide dan kreatifitas masing-masing. Setiap siswa sebagai peserta pelatihan telah menguasai keterampilan dan ilmu dalam membuat batik. Beberapa tahapan dan proses dalam membatik dapat mereka kuasai dengan baik. Sehingga hasil yang diperoleh dari pelatihan ini sudah dapat diapresiasi dan digunakan sesuai dengan fungsinya. Dari pelatihan tersebut, diharapkan siswa yang mengikuti kegiatan ini senantiasa melanjutkan keterampilan membatik, meskipun pelatihan telah selesai. Sehingga ilmu dan keterampilan yang mereka peroleh, dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik. Tidak hanya untuk untuk diri mereka sendiri, namun juga dapat bermanfaat di lingkungan sekolah dan di tengah masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Atisah Sipahelut Petrus Sumadi, 1991, *Dasar-Dasar Desain*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sachari Agus & Sunaya Yan, 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain & Kesenian Rupa*, ITB: Bandung
- Sidiq Mustar, 2013, *Panduan Teknik Batik Tulis*, Pekalongan: Permata Kreasi Medica
- Suhersono Hery, 2004 . *Desain Motif*, Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Supriono Primus, 20016. *Ensiklopedia Batik*, Yogyakarta: CV Andi Off Set